

**MAKNA MEROKOK BAGI PEREMPUAN BERJILBAB
DALAM KOMUNITAS KRETEK INDONESIA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Disusun oleh :

Alma'a Cinthya Hadi

17105020030

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2021

**Makna Merokok Bagi Perempuan Berjilbab Dalam
Komunitas Kretek Indonesia**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Disusun oleh :

Alma'a Cinthya Hadi

17105020030

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2021

Surat Pernyataan Keaslian

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alma'a Cinthya Hadi

NIM : 17105020030

Jurusan/Prodi : Studi Agama Agama

Alamat Asal : Dsn. Karangnongko Barat, Desa Ploso, Kec. Kendal, Kab.Ngawi, Jawa Timur

Telp/HP : 085258749172

Judul Skripsi : Makna Merokok Bagi Perempuan Berjilbab Dalam Komunitas Kretek Indonesia

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi yang diajukan adalah benar dan asli karya ilmiah yang ditulis sendiri
2. Apabila skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya akan bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika ternyata dalam 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia unaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 juli 2021

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Alma'a Cinthya Hadi

17105020030

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen Dr. Ustadi Hamzah M.Ag.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : -

Yth. Dekan fakultas ushuluddin dan pemikiran islam
UIN Sunan Kalijaga
DI Yogyakarta.

Assalamu'alaikum.wr.wb

Setelah membaca, meneliti memberkan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Alma`a Cinthya Hadi
NIM : 17105020030
Judul : Makna Merokok Bagi Perempuan Berjilbab Dalam Komunitas Kretek Indonesia

Sudah dapat diajukan kembali kepada fakultas ushuluddin dan pemikiran sebagai program studi agama agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera di muafqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, wr,wb.

Yogyakarta, 15 Juli 2021
Pembimbing



Dr. Ustadi Hamzah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197411062000031001

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alma'a Cinthya Hadi

NIM : 17105020030

Prodi : Studi Agama Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut Program Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN sunan kalijaga Yogyakarta. Atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya, apabila suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan dengan penuh kesadaran maupun paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 15 juli 2021

Yang membuat pernyataan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Alma'a Cinthya Hadi

17105020030

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1279/U.n.02/DU/PP.00.9/09/2021

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA MEROKOK BAGI PEREMPUAN BERJILBAB DALAM KOMUNITAS KRETEK INDONESIA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALMA'A CINTHYA HADI
Nomor Induk Mahasiswa : 17105020030
Telah diujikan pada : Senin, 27 September 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

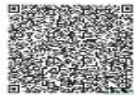
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61af6d2384904



Penguji II
Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 619c28991625d



Penguji III
Dr. Dian Nur Arna, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 61af082aab19e



Yogyakarta, 27 September 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 61af6174c5bf1

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Ini termasuk karunia Tuhanku, untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya)”

Q.S An Naml: 40



PERSEMBAHAN:

Alhamdulillah karya ini saya persembahkan kepada:

- Bapak Sumantri dan Ibu Nanik yang telah mendoakan dan mendukung saya sejak pertama saya lahir hingga saat ini, dan seterusnya. Selanjutnya untuk seluruh keluarga yang berhadap saya lulus tepat waktu. Semoga Allah SWT selalu melindungi keluarga kami.
- Untuk seluruh jajarannya mahasiswa program Studi Agama-Agama yang telah memanfaatkan penelitian ini sebagai rujukan penelitian selanjutnya.
- Dan untuk seluruh staf yang membantu dan terlibat dalam penyelesaian skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang puji syukur atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Makna Merokok Bagi Perempuan Berjilbab dalam Komunitas Kretek Indonesia”. Alhamdulillah atas ridho Allah SWT serta doa dan bantuan dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniah, S.Ag., M.Hum., M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Ibu Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. selaku Kepala Prodi Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum selaku Sekretaris Prodi Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Ustadi Hamsah S.Ag, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis.

6. Bapak DR. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A. selaku dosen akademik yang selalu sabar dan memberikan arahan selama penulis menempuh masa perkuliahan.
7. Kepada seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya Dosen Studi Agama-Agama yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis semoga ilmu yang diberikan bermanfaat dimasa yang akan datang.
8. Ibu Andamari Rahmawati selaku Staff Tata Usaha Prodi Studi Agama Agama yang turut memberikan dukungan serta pengarahan terkait prosedur dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada Bapak Sumantri dan Ibu Nanik berkat doa kalian Alma bisa sampai di titik ini.
10. Kepada Ciss , Mas Renanda, Nurin, Ros, Dian, dan Nisa yang telah menemani dan membantu dalam penelitian ini.

Ucapan terimakasih kepada semua elemen yang terkait yang telah ikut berpartisipasi sehingga skripsi ini selesai, semoga Allah membalas kebaikan kita semua. Semoga semua manusia di dunia ini bisa meraih kehidupan yang bermakna dan bisa berbahagia.

Yogyakarta, 15 Juli 2021

Alma'a Cinthya Hadi

17105020030

ABSTRAK

Merokok kini telah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia yang bisa kita temui di berbagai tempat. Perkembangan zaman seperti globalisasi telah meluas di berbagai lini sehingga rokok dikonsumsi tidak hanya oleh laki-laki tetapi juga perempuan. Namun ditengah fenomena masyarakat yang majemuk, perempuan merokok menjadi fenomena yang menarik terlebih ia adalah perempuan berjilbab karena seperti yang diketahui bahwa jilbab merupakan bagian dari simbol agama yang melambangkan ketaatan kepada Tuhan dan berbanding terbalik dengan rokok yang dianggap sebagai benda yang memiliki banyak mudharat.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research*. Dengan mengambil data melalui observasi mengamati keseharian informan melalui media sosial dan melakukan wawancara baik secara langsung ataupun melalui *chat* Whatsapp serta dokumentasi untuk data tambahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Psikologi Agama yaitu menggunakan teori Abraham Maslow tentang Teori Motivasi dan Hierarchy Kebutuhan dengan menggunakan metode analisis deskriptif untuk menemukan makna merokok bagi perempuan berjilbab dalam Komunitas Kretek Indonesia.

Hasil dari penelitian ini: Merokok merupakan bagian dari *Experiential Dimension* (Dimensi Pengalaman) yang berangkat dari motivasi masing-masing anggotanya perasaan sama dan rasa saling memiliki sehingga menimbulkan rasa tanggungjawab, toleransi dan saling menjaga. Pengalaman tersebut kemudian menggugah kesadaran beragama.

Kata Kunci: Rokok dan Perempuan, Rokok dan Jilbab, Makna Merokok

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN:	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori	11
F. Metodologi Penelitian.....	28
G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II	19
A. Sejarah, Profil, dan Struktur Komunitas Kretek	19
B. Kegiatan Komunitas Kretek Indonesia	27
BAB III	31
A. Kehidupan Beragama Perempuan Berjilbab Dalam Komunitas Kretek Indonesia	32
B. Citra Perempuan Merokok Yang Berjilbab.....	34
BAB IV	49
A. Arti Komunitas Kretek Indonesia bagi Perempuan Berjilbab.....	49
B. Motivasi Perempuan Berjilbab Merokok	56
C. Makna Rokok Bagi Perempuan Berjilbab Dalam Komunitas Kretek Indonesia	60

BAB V	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	74
CURRICULUM VITAE	86



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Instrument Pengumpulan Data.....	60
Lampiran II Dokumentasi	66
Lampiran III Surat Izin Penelitian.....	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merokok merupakan kebiasaan mayoritas masyarakat Indonesia yang menjadi kebutuhan hidup terbesar kedua. Sebesar 11,89% setelah pengeluaran untuk padi-padian yang mencapai 22,10%, dan lebih tinggi dari pengeluaran untuk biaya listrik, telepon dan bahan bakar minyak (BBM) sebesar 10,95 % dan sewa tempat tinggal yang mencapai 8,82%.¹

Skala konsumsi rokok di dunia, Indonesia menduduki negara dengan konsumsi rokok terbesar di urutan ketiga setelah China dan India. Berdasarkan data dari *Tobacco Atlas* tahun 2012 jumlah batang rokok yang dikonsumsi di Indonesia cenderung meningkat dari 182 milyar batang pada tahun 2001 menjadi 260,8 milyar batang pada tahun 2009. Meskipun bahaya rokok sudah banyak diinformasikan namun jumlah perokok di Indonesia tidak menurun, bahkan ada kecenderungan meningkat tiap tahun.²

Berdasarkan jenis kelamin, prevalensi merokok memiliki kesamaan dari tahun-tahun sebelumnya, yaitu prevalensi merokok pada laki-laki selalu lebih tinggi daripada perempuan. pada tahun 2013 prevalensi merokok laki-laki dewasa

¹ Sitti Chotidjah, “Pengetahuan Tentang Rokok, Pusat Kendali Kesehatan Eksternal Dan Perilaku Merokok”, *Makara Sosial Humaniora*, Vol. 16, No. 1, Juli 2012, hlm. 49.

² Situasi umum konsumsi tembakau di Indonesia, INFODATIN: Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI diambil dari <https://kemenkes.go.id> pada 23 November 2020 pukul 15.20.

meningkat dari 65,8% tahun 2010 menjadi 66% tahun 2013. Demikian juga proporsi perempuan perokok dewasa meningkat dari 4,1% tahun 2010 menjadi 6,7% tahun 2013.³ Di lain sisi akibat tingginya konsumsi rokok, rokok menyumbang Rp.153 triliun pada tahun 2018 atau berkontribusi mencapai 95,8% terhadap cukai nasional. Selain itu pabrik rokok menyumbang 5,98 juta lapangan kerja yang mayoritas pekerjaannya adalah perempuan.⁴

Selain itu, berbagai perusahaan rokok juga turut serta mengadakan beasiswa salah satunya adalah beasiswa Djarum Foundation yang berdiri sejak tahun 1984 yang telah mendanai beragam kompetisi olah raga serta melahirkan atlet professional Indonesia, iklan rokok juga dengan mudah ditemukan di berbagai baliho serta kafe-kafe atau warung kopi yang terlihat bekerja sama.

Disisi lain sisi, rokok dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti impotensi, serangan jantung, kanker dan gangguan kehamilan dan janin. Menurut Pia Riska Puspawati dkk potensi kematian pasien kanker yang dialami perokok pertahun dengan Estimasi Years of Life Lost (YLL) tertinggi adalah pada penyakit kanker paru-paru (31.820 orang tahun), kanker hati (11.700 orang tahun) dan kanker kandung kemih (2.873 orang tahun). Pada pria, urutan nilai YLL yang paling tinggi adalah kanker paru-paru (27.213), kanker hati (11.412), dan kanker kandung kemih

³ Experience in Implementing TQS in Indonesia, SESRIC workshop in Transforming TQS Data to Action, 12-15 November 2018 Ankara, Turkey diambil dari <https://www.sesric.org> pada 23 November 2020 pukul 16. 11.

⁴ “Industri Hasil Tembakau Tercatat Serap 5,98 Juta Tenaga Kerja” diambil dari <https://www.kemenperin.go.id> pada 26 november 2020 pukul 16.07 WIB.

(2.703,74). Pada wanita nilai YLL tertinggi adalah kanker paru-paru (4.507,7), pada urutan kedua adalah kanker serviks (1.782,41), dan kanker ovarium (1.442,99) pada urutan ketiga. Secara keseluruhan, penyakit kanker akibat merokok menyebabkan 59.071,60 tahun yang hilang akibat kematian dini di Indonesia.⁵

Baru-baru ini di setiap warung kopi banyak ditemukan perempuan merokok, hal ini menjadi fenomena sosial yang menarik. Namun terlepas dari pro dan kontra, Komunitas Kretek hadir mengusung jargon “perokok santun” yang menjadi nilai hidup komunitas ini serta membela hak-hak perokok meskipun mendapat stigma negatif akibat merokok, perempuan berjilbab yang ada di Komunitas Kretek Indonesia memiliki makna tersendiri akan merokok serta aktif mengkampanyekan “perokok santun” dengan tetap menjaga spiritualitasnya.

Komunitas Kretek Indonesia merupakan sebuah komunitas yang menggeluti sektor kretek sebagai fokus utamanya. Kretek (tembakau dan cengkeh) dianggap sebagai bentuk kreatifitas sekaligus ekspresi dari pengetahuan masyarakat yang dalam perkembangannya menjadi sumber kehidupan masyarakat. Selain mengadvokasi petani dan buruh yang berperan langsung pada sektor kretek, Komunitas Kretek Indonesia juga aktif mendukung gerakan kretek sebagai warisan budaya. Kretek sebagai bagian dari seni dan pengetahuan masyarakat harusnya bisa bersanding dengan Batik, Angklung, Reog, Keris, Dan Tari Saman sebagai warisan budaya Indonesia dan

⁵ Rika Puspawati, Rika dan Ari Kristina, Susi dkk, “Dampak Merokok Terhadap Kematian Dini Akibat Kanker di Indonesia: Estimasi Years of Life Lost (YLL)”, *Majalah Farmaseutik*, Vol. 16, No. 1, hlm.101-106.

dunia, hal ini sesuai dengan ketentuan yang tertuang dalam Konvensi Perlindungan Budaya Tak benda Pusaka pada tahun 2003 yang kemudian disahkan dengan Keputusan Presiden Nomor 78 Tahun 2007.⁶ Namun masih banyak masyarakat yang belum mengetahui esensi Kretek secara lebih mendalam sehingga kretek tetaplah dipandang secara negatif terlebih jika yang terlibat adalah perempuan berjilbab.

Dengan demikian penelitian ini ingin mengetahui makna rokok bagi Komunitas Kretek Indonesia yang difokuskan kepada peran perempuan berjilbab. Penelitian ini juga ingin mengetahui apa motivasi perempuan berjilbab dan bagaimana perempuan berjilbab perokok menemukan dirinya lewat merokok.

Pada era globalisasi dan informasi ini membuat masyarakat lebih mudah terpecah belah. Manusia dewasa ini disibukkan dengan persaingan kompetitif dalam aneka ragam tantangan, mulai dari konflik individu hingga konflik komunal, bahkan sampai menimbulkan korban jiwa. Tak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan ikut menyertai perubahan di masyarakat, yang nantinya mengajak manusia berubah untuk mengikuti kepentingan diri sendiri.⁷

Dalam hal ini rokok dianggap sebagai patologi sosial. patologi sosial adalah penyimpangan terhadap norma dan nilai yang ada di masyarakat. Pada kasus ini penyimpangan yang berasal dari rokok tidak hanya perilaku ‘merokok’nya tetapi juga

⁶ Perpres Nomor 78 Tahun 2007 Tentang Pengesahan *Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage* (Konvensi Untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda).

⁷ Paisol burlian, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Sinar Grafka Offset, 2016), hlm. 13.

penyimpangan dalam bentuk ide, pikiran dan gagasan dalam komunitas karena dianggap tidak sesuai dengan orientasi kesehatan masyarakat. Dengan demikian, produk peristiwa seperti itu berwujud perubahan sosial dan kultural.⁸

Perilaku menyimpang disebabkan oleh gangguan pada proses penghayatan dan pengamalan nilai-nilai dalam perilaku seseorang. Umumnya seseorang hanya menghayati nilai dan norma dari beberapa orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Konsekuensi logis dari hal tersebut adalah seseorang memiliki nilai dan norma yang tidak berlaku secara umum, sehingga kecenderungan perilaku menyimpang semakin besar.⁹

Kelompok interaksionis menjelaskan bahwa faktor politik, religious, sosial budaya dan ekonomi saling berkaitan antara satu sama lain sehingga terjadi Interplay¹⁰ yang dinamis dan mempengaruhi tingkah laku manusia. Akibatnya terjadilah perubahan tingkah laku dan evolusi sosial. Hal ini sekaligus juga timbul perkebangnan yang tidak seimbang antara kebudayaan, disharmoni, atau ketidakselarasan, ketidakmampuan beradaptasi, konflik dan kesulitan dalam mencapai konsensus antar warga.

Keadaan ini disebut *Cultural Lag*. Menurut William F. Ogburn *Cultural Lag* adalah perbedaan taraf kemajuan antara berbagai bagian dalam kebudayaan atau ketertinggalan antara unsur kebudayaan material dengan nonmaterial. Para alim ulama

⁸ Paisol burlian, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Sinar Grafka Offset, 2016), hlm. 66.

⁹ Paisol burlian, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Sinar Grafka Offset, 2016), hlm. 53

¹⁰*Interplay* merupakan kata benda yang berarti pengaruh-memengaruhi atau saling memengaruhi

tidak ketinggalan ikut ambil bagian secara aktif di dalam pembahasan masalah sosial ini. Dalam kaitan masalah sosial dapat disoroti secara Islami, khususnya dari sisi tuntunan tingkah laku yang mulia (*Akhlakul Karimah*). Nilai-nilai *akhlakul karimah* adalah suatu standar nilai untuk mengukur adanya pelanggaran etis atau tidak.¹¹

Akibatnya rokok menjadi barang yang ‘haram’ dikonsumsi terlebih untuk perempuan berjilbab. Hal itu karena pandangan teologis yang melekat pada jilbab dan bertentangan dengan tindakan merokok yang dianggap membawa *mudharat*,¹² sehingga fenomena ini membawa segenap kontroversi karena di sisi lain rokok juga lekat dengan agama¹³, salah satu contohnya adalah rokok dalam tradisi *ambengan* NU serta pesantren-pesantren.¹⁴

Namun dalam kajian studi agama agama, agama perlu dipahami secara komperhensif. Sejatinya agama memiliki dimensi yang saling terkoneksi dan terintegrasi. Keberadaan agama sangat universal dan berhubungan erat dengan pemahaman dan pengaktualisasian nilai-nilai agama oleh penganut umat beragama. Beragama berdasarkan kebutuhan psikologis memerlukan pendekatan khusus, tidak hanya membahas benar dan salah tetapi juga harus dilihat secara mendalam terhadap

¹¹Paisol burlian, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Sinar Grafka Offset, 2016), hlm. 29

¹² Erwandi Tarmizi, *Harta Haram Muamalat Kontemporer* (Jakarta: Berkat Mulia Insani, 2013), Cet.4, hlm. 9.

¹³ Heri Firmansyah, “Kajian Metodologis Terhadap Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Rokok”, *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, Vol.4, No.1, 2019, hlm.86.

¹⁴ Muhamad Arwani, *Menjaga Tradisi Dan Menggapai Pahala: Potret Dialog Diskursif Islam dan Tradisi Lokal* (Yogyakarta: Tici Publications, 2013) hlm.57-75.

jiwa umat beragama. Puncaknya beragama bukan hanya menjalankan ritual verbalis namun juga mampu memberikan solusi terhadap permasalahan jiwa manusia.¹⁵

Berangkat dari fenomena psikologis sosial tersebut penulis memilih Komunitas Kretek Indonesia sebagai subjek penelitian. penulis mengkaji merokok yang dilakukan oleh para narasumber adalah bagian dari dimensi keagamaan. Dalam hal ini merokok juga melahirkan pengalaman batin sehingga terwujud sebuah semangat untuk saling membantu dan sadar akan problematika sosial, sehingga agama tidak hanya berperan secara dogmatis tapi juga dapat menyelesaikan problematika yang ada di dunia pertembakauan.

Kesadaran beragama dapat dilihat berdasarkan dimensi-dimensi agama. Menurut Ninian Smart (1969) dimensi agama meliputi : 1) *Ritual*, 2) *Mythological*, 3) *Doctrinal*, 4) *Ethical*, 5) *Social*, and 6) *Experiential*. Berdasarkan dimensi-dimensi agama di atas, dapat dipetakan menjadi dua hal, yakni : 1) sesuatu yang berhubungan dengan doktrin (*sacral*) dan 2) sesuatu yang berhubungan dengan budaya. Untuk kepentingan penelitian ini, maka dimensi agama yang akan dipakai sebagaimana yang dikemukakan oleh Ninian Smart yaitu dimensi experiential.¹⁶

Motivasi juga merupakan aspek penting dalam penelitian ini untuk membedah Kerangka berpikir dalam penelitian ini beranjak dari pemikiran Abraham Maslow

¹⁵ Endang Syaifuddin Anshari, *Ilmu, filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, Cet. III, 1982), hlm. 118.

¹⁶ Ninian Smart, *Dimensions of The Sacred: An Anatomy of The World's Belief's*, (California: University of California Press, 1996), hlm.29

tentang teori motivasi dan hirarki kebutuhan. Ini merupakan pendekatan psikologi guna mengetahui ruang-ruang subjektif yang merujuk pada motivasi-motivasi yang timbul dalam diri seseorang perokok sehingga membentuk pemaknaan. Selain itu penulis juga menggunakan teori Kebermaknaan Hidup Bastaman yang merupakan sebuah pengembangan konsep dari Victor Frankl untuk menjelaskan makna merokok perempuan berjilbab dalam Komunitas Kretek Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan menjadi dua pertanyaan utama untuk menjawab masalah dalam penelitian ini.

1. Apa motivasi perempuan berjilbab merokok dalam Komunitas Kretek Indonesia?
2. Bagaimana makna merokok bagi perempuan berjilbab dalam Komunitas Kretek Indonesia ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan, serta menganalisis makna merokok bagi perempuan berjilbab dalam Komunitas Kretek Indonesia.

Penelitian ini dapat diperinci sebagai berikut:

1. Mengetahui motivasi merokok dan pentingnya Komunitas Kretek bagi perempuan berjilbab dalam Komunitas Kretek Indonesia.

2. Mengetahui makna merokok bagi perempuan berjilbab dalam Komunitas Kretek Indonesia.

Dalam segi kegunaan, penelitian ini memiliki dua segi manfaat, yaitu:

Secara teoretis, pengayaan terhadap kajian psikologi dan studi agama-agama dengan perspektif teori motivasi dan hirarki kebutuhan tentang apa motivasi merokok dan pentingnya Komunitas Kretek Indonesia bagi perempuan berjilbab.

Secara praktis penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan dalam kajian keagamaan dengan menambah informasi bagi para peneliti yang berminat untuk mengkaji lebih mendalam mengenai rokok dan kontestasinya untuk dikembangkan secara lebih luas dan berguna untuk mengembangkan wawasan studi.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam mengkaji penelitian ini, peneliti tentu menggunakan rujukan penelitian yang telah ada sebagai bahan pembandingan. Berikut adalah beberapa tulisan penelitian yang sudah ada dan dikaji dengan mengambil poin-poin yang kiranya berhubungan dengan objek yang akan diteliti yaitu jurnal yang ditulis oleh Natalia Pratikasari dan Pambudi Handoyo Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya dalam *Jurnal Paradigma*, Volume 02 Nomer 03 Tahun 2014 yang berjudul “Makna Merokok Bagi Perempuan Berjilbab Di Surabaya”. Dalam penelitiannya Natalia dan Pambudi menguraikan bahwa rokok lebih percaya diri dan mempermudah saat menyelesaikan sebuah

permasalahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan dengan metode observasi serta interview.¹⁷

Kemudian Skripsi yang ditulis oleh Kharismasari Bernadine Tunjung Nila berjudul “Makna Merokok Bagi Perempuan Muslim Perokok Di Yogyakarta” Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan Pendekatan Psikologi, adapun metode analisis datanya menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil analisis data kualitatif menunjukkan bahwa rokok bermakna atau memiliki arti penting bagi diri dan kehidupan perempuan muslim perokok.¹⁸

Selanjutnya Skripsi yang ditulis oleh Mira Maghfiroh UIN Sunan Gunung Djati berjudul “Disonansi kognitif perempuan berjilbab yang merokok: Studi kasus pada mahasiswi UNPAD kampus Dipatiukur Bandung.” Penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikologi dengan metode observasi dan interview. Hasil penelitian tersebut adalah ada makna yang terkandung ketika perempuan berjilbab tersebut saat merokok selain sebagai sebuah kebutuhan, yang menimbulkan disonansi kognitif. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui disonansi kognitif, sumber disonansi

¹⁷ Natalia Pratikasari, Pambudi Handoyo “Makna Merokok Bagi Perempuan Berjilbab di Surabaya”, *Paradigma*. Volume 02 Nomer 03 Tahun 2014, hlm. 4.

¹⁸ Kharismasari Bernadine Tunjung Nila, “Makna Merokok Bagi Perempuan Muslim Perokok di Yogyakarta” *Skripsi* Fakultas Psikologi Mercu Buana, Yogyakarta, 2018, hlm. 15

kognitif dan cara mengatasi disonansi kognitif yang terjadi pada perempuan berjilbab yang merokok.¹⁹

Skripsi yang terakhir ditulis oleh Dika Puspa Gumiwang Universitas Pendidikan Indonesia berjudul “Peran Peer Group Perempuan Berjilbab Terhadap Perilaku Merokok (Studi Deskriptif terhadap Perempuan Berjilbab yang Menjadi Perokok Aktif di Kota Bandung)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap orientasi perempuan merokok.²⁰

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah penelitian ini fokus membahas makna rokok dan implikasinya terhadap kehidupan beragama menggunakan teori motivasi dan hierarki kebutuhan yang menunjukkan proses dan pengalaman perempuan berhijab yang aktif merokok secara detail dan bagaimana Komunitas Kretek Indonesia hadir ditengah pro dan kontra rokok.

E. Kerangka Teori

1. Pengalaman Sebagai Dimensi Agama

¹⁹ Mira Maghfiroh, “Disonansi kognitif perempuan berjilbab yang merokok: Studi kasus pada mahasiswi UNPAD kampus Dipatiukur Bandung” *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Sunan Gunung Djati, Bandung, 2017, hlm. 22

²⁰ Dika Puspa Gumiwang, “Peran Peer Group Perempuan Berjilbab Terhadap Perilaku Merokok (Studi Deskriptif terhadap Perempuan Berjilbab yang Menjadi Perokok Aktif di Kota Bandung)” *Skripsi* Fakultas Sosial Humaniora Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2020, hlm. 16

Menurut Ninian Smart (1969) dimensi agama meliputi : 1) *Ritual*, 2) *Mythological*, 3) *Doctrinal*, 4) *Ethical*, 5) *Social*, and 6) *Experiential*. Berdasarkan dimensi-dimensi agama di atas, dapat dipetakan menjadi dua hal, yakni : 1) sesuatu yang berhubungan dengan doktrin (*sacral*) dan 2) sesuatu yang berhubungan dengan budaya. Untuk kepentingan penelitian ini, maka dimensi agama yang akan dipakai sebagaimana yang dikemukakan oleh Ninian Smart yaitu dimensi *experiential*.

Agama adalah sebuah fenomena dalam kehidupan manusia sehingga keniscayaannya selalu dibutuhkan. Malinowski menjelaskan bahwa setiap bangsa yang primitif sekalipun pasti memiliki agama dan magic. Mempersoal agama tidak selalu berisi tentang persoalan ruhaniah semata, tetapi juga hubungan yang erat antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif.²¹

Agama sebagai sumber nilai akan senantiasa melahirkan norma yang perlu diinternalisasikan kedalam kehidupan. Dalam proses ini manusia akan sampai pada kesadaran beragama. Yakni kesadaran yang dihasilkan dari tindakan dalam menjalankan agama. Sedangkan agama sebagai sumber kognitif merupakan hasil dari cerminan pengetahuan yang dimiliki oleh pemeluk agama.

Hal ini membawa konsekuensi terhadap pemahaman beragama, yakni pemahaman agama yang bersifat universal atau individual. Pemahaman agama yang bersifat

²¹ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1992)

universal dapat dengan mudah diterima masyarakat, didalamnya agama berisi tentang hubungan dengan Tuhan atau transenden. Sementara pemahaman agama bersifat individu berisi tentang adanya perbedaan ajaran dari agama lain bagi setiap pemeluknya. Dalam konteks ini, pemahaman agama tersebut tergantung pada kemampuan kognitif masing-masing pemeluk agama. Kemampuan kognitif ini membawa pengaruh terhadap respon atas segala perbedaan agama.

Pengalaman beragama dimulai dari tahap pemahaman terhadap isi dan ajaran agama. Fase awal ini merupakan fase yang penting untuk berkembang kognitif dan intelektual individu. Kemampuan intelektual ini penting untuk memahami doktrin hingga ritual keagamaan. Fungsi kognitif yang paling utama adalah proses memahami agama secara benar, dengan pemahaman agama akan terwujud melalui perilaku nyata yang akan memunculkan fenomena beragama bahkan menjadi system tersendiri. System ini akan memberi dampak secara langsung terhadap pengalaman beragama individu.

Faktor kognitif pengalaman beragama juga dibentuk oleh interaksi individu dengan lingkungannya. Interaksi antara pemahaman agama dengan budaya akan menentukan pengalaman beragama seseorang. Dalam konteks ini, agama memiliki konsekuensi logis bahwa meskipun ajaran agamanya sama tetapi tetap memberi pemaknaan yang berbeda bagi masing-masing pemeluknya.

Dalam bahasa antropologi, dialektika antara agama dan budaya disebut eksternalisasi, objectivisasi, dan internalisasi (siapa membentuk apa, dan apa

mempengaruhi siapa). Eksternalisasi adalah proses aktualisasi potensi manusia secara terus-menerus terhadap dunianya melalui aktivitas fisik dan mental atau respon manusia terhadap pemaknaan ulang atas nilai yang selama ini diyakini kebenarannya. Sedangkan, objektivikasi adalah aktivitas manusia untuk melahirkan realita objektif diluar dirinya sebagai upaya pemaknaan ulang atas kepercayaan dalam kesadaran diri manusia. Terakhir internalisasi yaitu suatu realitas objektif hasil ciptaan manusia yang diserap oleh manusia kembali.²²

Ketiga tahap tersebut akan memunculkan konsekuensi dalam perilaku beragama di masyarakat yang disebut high tradition (agama murni) dan low tradition (agama bercorak local). Ekspresi keagamaan yang muncul di masyarakat mengindikasikan bahwa tradisi lokal (low tradition) mempengaruhi karakter asli agama formalnya (high tradition), demikian juga sebaliknya. Sebagai contoh hasil proses dialektika tersebut dalam Islam memunculkan pandangan tentang Islam puritan, Islam moderat, dan Islam ekstrim.²³

Implikasi agama terhadap kehidupan manusia dalam hal ini diklasifikasikan dalam dua hal, yakni 1) sebagai pola bagi tindakan manusia (pattern for behaviour) dan 2) agama merupakan pola dari tindakan (pattern of behaviour). Agama sebagai pattern for behaviour berarti agama menjadi pedoman hidup atau pola tindakan manusia. Sedangkan pattern of behavior yaitu agama sebagai hasil dari pengalaman

²²Argyo Demartoto Tentang Teori Konstruksi Sosial Dari Peter L. Berger Dan Thomas Luckman diambil dari <https://argyo.staff.uns.ac.id/> pada 16/11/2021

²³ Bassam Tibbi, *Islamism and Islam*, (United State: Yale University Press, 2012), hlm.15.

manusia yang terlembaga dan menjadi kekuatan mistis. Pattern of behavior dipahami sebagai bagian sistem kebudayaan yang fungsinya sama dengan agama formal.²⁴

Pengalaman beragama adalah bagian dari psikologi manusia. Hal ini merupakan kesadaran psikologi yang menjadi potensi besar untuk penyembuhan dan pengembangan seseorang. Spiritualitas akan tercipta melalui pengalaman beragama dan memiliki fungsi sebagai bagian dari kesadaran dalam rangka menghormati jagat raya dan kekuatan tertinggi di alam raya. seperti Tuhan, keabadian, puncak kebenaran tertinggi, nilai-nilai luhur, sesuatu yang bermakna, sehingga dengannya sering menginspirasi perasaan keberdayaan, harapan, kerendahan hati, dan takjub.²⁵

Pengalaman beragama juga berarti sebuah perasaan dalam kesadaran beragama yang merujuk kepada keyakinan dengan wujud tindakan/amaliah. Lebih jauh lagi, pengertian pengalaman beragama adalah sebuah perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami individu dan dikemukakan oleh komunitas atau masyarakat. Didalamnya memiliki esensi realitas ketuhanan seperti: 1) komunikasi bersifat transenden, 2) adanya konteks (kelompok/masyarakat) yang memberikan legitimasi.²⁶

Dalam kajian sosiologi dan psikologi saat ini, pengalaman beragama tidak hanya berfokus terhadap pengalaman individu saja melainkan sebagai pengalaman kolektif dan merupakan realitas institusional. Factor budaya tidak hanya membangun

²⁴ Bassam Tibbi, *Islamism and Islam*, (United State: Yale University Press, 2012), hlm.35.

²⁵Ben-Oni Ardelean, "The Ethics of the Relationship between Religious and Civil Norms", *KAIROS - Evangelical Journal of Theology* / Vol. VI. No. 2, 2012, hlm. 163-174.

²⁶Subandi, Idi Ibrahim, *Lifestyle Ecstasy; Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, (Yogyakarta : Jalasutra, 1997)

pengalaman beragama, tetapi juga pengalaman pribadi. Dengan kata lain pengalaman beragama tidak terpisah dari budaya.²⁷

Hakikat kesadaran beragama merupakan segi agama yang hadir dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat pula dikatakan sebagai aspek mental dalam agama dan aktivitas dalam agama.²⁸

2. Motivasi

Makna tidak tumbuh dari proses hidup yang individual melainkan hasil dari interaksi sosial atau implikasi dari adanya interaksi sosial. Individu secara mental tidak hanya menciptakan makna dan simbol semata, melainkan juga ada proses pembelajaran atas makna dan simbol tersebut selama berlangsungnya interaksi sosial.

Lingkungan yang sangat memengaruhi pembentukan makna pertama kali adalah keluarga. Keluarga adalah kelompok sosial terkecil dan individu mengembangkan konsep diri dan identitas melalui interaksi sosial tertentu. Selanjutnya proses pembentukan makna berkembang seiring kebutuhan individu yang lahir dari interaksi dengan lingkungan di luar keluarga.

Hirarki kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dapat digunakan sebagai metode menilai kebutuhan dalam pengembangan masyarakat di berbagai komunitas pada masyarakat kontemporer. Metode hierarki kebutuhan inilah yang

²⁷ Timothy Fitzgerald, "Theology, Religious Studies And The Secular Academy: Control On The Meanings Of Words", *Temenos*, Vol. 43, No. 2, 2007.

²⁸ Daradjat, Z. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental. (Jakarta: CV Haji Masagung, 1997)

dikembangkan Abraham Maslow yang menekankan bahwa ada kebutuhan dasar tertentu yang harus dipenuhi sebelum kebutuhan lainnya dapat dipenuhi dan dipertimbangkan di berbagai komunitas ataupun masyarakat.

Pada dasarnya, kebutuhan dasar manusia berfungsi sebagai landasan yang baik untuk melihat faktor dari tindakan manusia. Abraham Maslow mengklasifikasikan kebutuhan manusia berdasarkan lima hal yaitu:

1) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologi adalah kebutuhan dasar manusia yang sangat penting bagi manusia yang hidup di masyarakat. Kebutuhan fisiologis meliputi kebutuhan dasar seperti pangan, air, papan, tidur, sandang dan reproduksi. Pada dasarnya, ras manusia atau masyarakat manusia akan mati atau punah apabila tidak terpenuhi kebutuhan fisiologisnya karena berkaitan dengan kelangsungan hidup dan keberlangsungan umat manusia.²⁹

Tindakan manusia pada dasarnya berasal dari kebutuhan fisiologis, misalnya penyebab manusia bekerja yaitu untuk memenuhi kebutuhan pangan. Sedangkan manusia dalam dunia kontemporer mengklasifikasikan kebutuhannya berdasarkan intensitas atau tingkat kebutuhan menjadi tiga hal yaitu: 1) kebutuhan primer, 2) kebutuhan sekunder, 3) kebutuhan tersier.

²⁹ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 1: Teori Motivasi dengan Pendekatan Kebutuhan Manusia Cetakan Keempat*, Penerjemah Nurul Iman (Jakarta: PT. Pustaka Binaman Presindo, hlm.43).

Dalam praktiknya kebutuhan primer adalah kebutuhan individu untuk bertahan hidup seperti sandang (pakaian), pangan (makan), dan papan (tempat tinggal). Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan tambahan umumnya untuk menunjang kehidupan seperti pendidikan, akses terhadap hiburan dll. Sedangkan kebutuhan tersier adalah kebutuhan untuk meningkatkan harga diri seperti mobil dan barang mewah lainnya.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia memiliki skala prioritas masing-masing tergantung pada kecerdasan, ingatan dan kebiasaan. Ciri unik manusia adalah apabila manusia di dominasi oleh kebutuhan fisiologis maka pandangan tentang masa depan akan berubah bahkan cenderung mengesampingkan hal lain. Misal seseorang yang memiliki kekurangan finansialnya akan bekerja secara terus menerus dalam rangka menyambung hidup dan cenderung mengesampingkan liburan.

2) Kebutuhan Keselamatan atau Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*)

Kebutuhan keselamatan atau kebutuhan keamanan berhubungan dengan perlindungan dan kelangsungan hidup dari gangguan sosial dan bahaya fisik dilingkungan manusia. Contoh krisis komunal, konflik, perang, bentrokan, gangguan sipil, kerusuhan, militansi, terorisme, penculikan, perampokan bersenjata, pembunuhan antara lain yang biasanya mengancam hidup berdampingan secara damai. Contoh bahaya fisik adalah bencana banjir, gunung meletus dan bencana alam lainnya.

Tidak hanya komunitas dalam masyarakat namun juga keamanan di lingkup keluarga menjadi titik utama karakter seseorang terbentuk, peran orang tua sangat penting disini untuk pertumbuhan anak. Anak umumnya berkembang lebih baik di lingkungan keluarga yang harmonis, memiliki semacam jadwal, rutinitas karena ia berkembang pada lingkungan yang pasti atau dapat diandalkan.

3) Kebutuhan cinta dan rasa memiliki (*The Belongingnes Love*)

Ketika orang merasa cukup aman, saat itulah mereka merasa menjadi bagian dari kelompok sosial di mana mereka merasa aman, dapat mencintai dan dicintai dalam masyarakat. Sekarang manusia akan memiliki kepekaan sosial karena dengan berteman, memiliki kekasih, atau istri, atau anak-anak. Ia akan haus akan hubungan kasih sayang dengan orang pada umumnya. Mengisi komunitasnya dengan cinta dan berusaha dengan intensitas tinggi untuk mencapai tujuan bersama bahkan mungkin melupakan kebutuhan lainnya, misal ketika dia lapar, dia mencibir cinta.³⁰

4) Kebutuhan penghargaan atau dihargai (*The Esteerm Needs*)

Esteem and Prestige needs dapat sama-sama menjadi kebutuhan disebut sebagai kebutuhan ego dalam diri manusia. Kebutuhan ini dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis keinginan. Pertama, keinginan untuk kekuatan, pencapaian, kecukupan, kepercayaan dalam menghadapi dunia, dan kemerdekaan serta kebebasan. Kedua,

³⁰ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 1: Teori Motivasi dengan Pendekatan Kebutuhan Manusia Cetakan Keempat*, Penerjemah Nurul Iman (Jakarta: PT. Pustaka Binaman Presindo), hlm. 52.

memiliki keinginan untuk reputasi atau *prestise* (mendefinisikannya sebagai rasa hormat atau penghargaan dari orang lain), pengakuan, perhatian, kepentingan atau penghargaan.

Ketika orang mencapai kebutuhan sosial mereka atau kebutuhan cinta dan kepemilikan dengan memiliki ke komunitas atau dalam lingkungan masyarakat, manusia cenderung mencari harga diri, pengakuan, reputasi, status, harga diri antara lain dalam kelompok sosial masing-masing di berbagai komunitas di masyarakat.

Ekspresi kebutuhan akan rasa hormat, pengakuan, status, reputasi antara lain merangsang keinginan yang kuat pada orang untuk berkontribusi secara wajar pada pengembangan masyarakat di dalamnya. Kebutuhan ini relatif ditekankan oleh Alfred Adler dan pengikutnya, namun diabaikan oleh Freud dan para psikoanalisis karena di nilai rawan kepentingan.³¹

5) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*Self Actualization*)

Aktualisasi diri adalah kebutuhan tingkat kelima dalam Abraham Maslow hierarki kebutuhan yang berkaitan dengan keinginan orang untuk mengembangkan bakat mereka dan potensi yang tersembunyi di dalamnya di masyarakat. Munculnya kebutuhan ini secara jelas terletak pada kepuasan fisiologis sebelumnya, kebutuhan keamanan, cinta dan harga diri karena untuk mencapai pengalaman puncak manusia harus berpindah dari diri sendiri ke orang lain. Keadilan sosial, generativitas, serta

³¹ Abraham H. Maslow, *A Theory of Human Motivation*, (Psychological Review:1943) hlm.10-12.

pemikiran dan tindakan transformatif adalah semua konsep yang dapat dikaitkan dengan orientasi ini. Ide dasarnya adalah bahwa orang harus bergerak ke fokus dan peduli kepada orang lain untuk mencapai tingkat kodrat manusia yang tertinggi. Manusia yang bergerak di luar aktualisasi diri berarti terlibat dalam suatu tujuan di luar diri mereka.³²

Ada beberapa dimensi menarik yang terkait dengan interpretasi hierarki Maslow ini. Salah satunya adalah kreativitas. Kreativitas sejati (bukan pengemasan ulang atau adaptasi) adalah ciri khas "aktualisasi tanpa pamrih." Menurut Maslow kreativitas berarti tersesat di masa sekarang, tanpa batas waktu, tidak mementingkan diri sendiri dan berada di luar diri sendiri.³³ Kreativitas seperti yang umumnya dipahami adalah ide yang benar-benar baru berada di kedalaman sifat manusia atau dalam aktualisasi tanpa pamrih.³⁴

3. Makna

Makna pada manusia hadir sebagai bagian dari diri manusia sebagai pembentuk karakter sekaligus sebagai bentuk respon atas keadaan di lingkungannya. Salah satunya adalah masuknya seseorang ke dalam lingkungan baru yang membuat individu memiliki pandangan yang baru ataupun pengalaman yang baru terhadap budaya

³² Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 1: Teori Motivasi dengan Pendekatan Kebutuhan Manusia Cetakan Keempat*, Penerjemah Nurul Iman (Jakarta: PT. Pustaka Binaman Presindo, 1993), hlm.57.

³³ Abraham H. Maslow, *The Farther Reaches of Human Nature*, (New York: Viking Press, 1971), hlm.59.

³⁴ Abraham H. Maslow, *The Farther Reaches of Human Nature*, (New York: Viking Press, 1971), hlm.56.

tersebut. Makna hidup seseorang dapat ditemui melalui berbagai macam pengalaman kehidupan baik itu yang negatif maupun pengalaman yang positif. Makna adalah hal-hal yang oleh manusia dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya.³⁵

Teori makna hidup dikemukakan oleh Viktor Frankl dalam kajian psikologi yang disebut logoterapi, Logoterapi merupakan cabang psikologi eksistensial yang melihat makna hidup dari eksistensi manusia serta teknik-teknik penyembuhan penderitaan akibat kegagalan menemukan makna. Pencapaian akan ditunjukkan melalui tindakan komitmen yang berasal dari pusat kepribadian individu dan dilandaskan pada keberadaan total individu. Logoterapi memiliki tiga landasan:

- 1) Kebebasan berkehendak

Kebebasan manusia dalam berkehendak menjadi faktor utama pembentuk eksistensi manusia, kebebasan manusia sebagai makhluk dipengaruhi oleh batas-batas dimensi sosiologi, psikologi dan biologis. Frankl mengungkapkan bahwa manusia bebas memilih kehendak dan bertindak di atas determinan-determinan somatik dan psikis di lingkungan ia berada sehingga ia dapat memasuki dimensi noetis atau spiritual. Untuk memasuki dimensi noetis seseorang harus bisa memisahkan diri atau mengambil jarak dengan dimensi sosiologi dan dimensi psikologi. Seseorang yang

³⁵ Bastaman, H.D. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007)

mampu mencapai dimensi noetis ini akan mampu untuk menentukan sikap terhadap fakta, situasi dan kondisi serta dapat merubah dirinya sendiri.³⁶

2) Hasrat untuk hidup

Hasrat untuk hidup menurut Frankl tidak hanya dipengaruhi oleh ketegangan batin tetapi juga oleh tujuan hidup yang bermanfaat untuk diri sendiri. Dalam sebuah hasrat hidup terdapat dorongan fundamental yang kuat dan mampu mengalahkan dorongan-dorongan lain. Keinginan akan hasrat hidup baik bagi kesehatan mental dan dalam situasi yang berbahaya. Frankl menyebut bahwa manusia hanya mampu mengaktualisasikan diri sejauh pemenuhan makna karena dalam diri manusia terdapat konfrontasi yang berlainan. Makna merujuk pada hasil yang telah diselesaikan manusia sementara konfrontasi dengan makna merujuk pada manusia hendaknya bagaimana dan semestinya menjadi apa.

3) Makna hidup

Makna hidup memiliki nilai khusus bagi diri seseorang yang membawa pada komitmen dan tanggung jawab akan apa yang dijalani dalam hidup. Dalam makna hidup terdapat tujuan hidup sehingga apabila makna hidup dipenuhi seseorang akan merasa kehidupan yang berarti dan menimbulkan perasaan bahagia.³⁷

³⁶ Crumbaugh, J. C., & Maholick, L. T. "An Experimental Study In Existentialism: The Psychometric Approach To Frankl's Concept Of Noogenic Neurosis". *Journal of Clinical Psychology*, Vol.20 No.2, hlm. 200–207

³⁷ Bastaman, H.D. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: PT. Raja Grafindo,2007)

Menurut Frankl sumber makna hidup didapat melalui:

- 1) Memberikan pada dunia lewat satu ciptaan
- 2) Sesuatu yang kita ambil dari pengalaman
- 3) Sikap yang kita ambil terhadap penderitaan

Frankl menyatakan bahwa eksistensi manusia terdiri dari tiga faktor, yaitu:

a) Spiritualitas

Spiritualitas merupakan konsep yang sulit untuk di rumuskan namun tidak dapat di reduksi dalam kehidupan manusia. Spiritualitas dapat mempengaruhi oleh dunia material namun tidak berasal dan tidak disebabkan oleh dunia material, istilah spiritual ini merupakan sinonim dari jiwa.

b) Kebebasan

Orang yang tidak memiliki kebebasan akan mengalami hambatan psikologis atau neurotis. Orang neurotis akan menghambat pemenuhan potensi dirinya yang mengganggu pemenuhan potensi-potensi individu secara penuh.

c) Tanggungjawab

Manusia akan memiliki akal sehat apabila faktor spiritual, kebebasan dan tanggungjawab tersalurkan secara tepat dan benar dalam setiap situasi. Ketiga faktor di atas apabila di jabarkan akan menghasilkan kualitas hidup yang baik. Spiritualitas sebagai jiwa manusia, tanggungjawab akan membatasi

kehendak dari kesewenang-wenangan. Maka dari itu ketiganya adalah penting dalam mempengaruhi makna hidup.

Selanjutnya Frankl mengungkapkan kebermaknaan hidup sebagai keadaan yang menunjukkan sejauhmana seseorang telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri. Penghayatan ini menyebabkan adanya peningkatan tegangan-tegangan batin dalam dirinya, karena mencapai kehidupan yang bermakna itu membutuhkan perjuangan yang keras.³⁸

Menurut Bastaman makna hidup memiliki beberapa karakteristik antara lain:

1) Makna hidup bersifat unik, pribadi, dan temporer, artinya apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti pula bagi orang lain. Makna hidup seseorang dan apa yang bermakna bagi dirinya biasanya sifatnya khusus, berbeda dan tak sama dengan makna hidup orang lain, dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Mengingat sifatnya yang subjektif, makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapa pun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri.

2) Spesifik dan nyata, artinya makna hidup hanya dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari, serta tidak perlu selalu dikaitkan dengan hal-hal yang serba abstrak-filosofis, tujuan-tujuan idealistis, dan prestasi-prestasi akademis yang serba menakjubkan.

³⁸ Frankl, V. E. *Logoterapi Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Penerjemah: M.Nuradin (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003)

3) Memberi pedoman dan arah. Dalam hal ini makna hidup ditemukan oleh seseorang akan memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya sehingga makna hidup seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) seseorang untuk memenuhinya.

Selain itu, individu membutuhkan nilai-nilai untuk menjadi indikator tercapainya kebermanaan hidup, Bastaman menyebutkan ada tiga bidang yang secara potensial mengandung nilai akan makna hidup yaitu:

1. *Creative Values* (Nilai-Nilai Kreatif)

Nilai ini dapat diraih setiap manusia melalui berbagai kegiatan, manusia dapat mengemukakan makna hidupnya dengan bertindak. Misal bekerja, akan tetapi hidup bukan terletak pada pekerjaan melainkan pada sikap dan cara kerja mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaannya, berbuat kebaikan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

2. *Experiental Values* (Nilai Penghayatan)

Mengenai penerimaan individu terhadap dunia. Hal ini dapat diraih dengan cara menerima apa yang ada dengan penuh pemaknaan dan penghayatan yang mendalam. Seperti penghayatan terhadap keindahan, penghayatan terhadap rasa cinta dan memahami suatu kebenaran.

3. *Attitudinal Values* (Nilai –nilai bersikap)

Nilai ini dianggap penting dan paling tinggi dari nilai-nilai yang lain dimana individu dapat mengambil sikap yang tepat terhadap keadaan yang tidak bisa dihindari. Kehidupan itu tidak hanya mempertinggi derajat dan memperkaya pengalaman, namun ada peristiwa-peristiwa yang hadir dalam kehidupan seseorang yang tidak dapat dihindarinya. metode-metode tersebut bertujuan untuk menelaah sumber-sumber makna hidup yang tersembunyi dalam kehidupan sehari-hari setiap individu.

Psikolog beraliran eksistensial berpendapat bahwa pengalaman makna hidup terletak pada inti eksistensi manusia itu sendiri. Menurut Ryff mendefinisikan bahwa makna hidup sebagai kepercayaan individu saat ia dapat merasakan makna alam semesta dan kehidupannya. Keterbatasan seorang individu dan kepastian akan kematian dapat menambah makna hidup. Bastman menyatakan bahwa makna hidup dan Hasrat hidup merupakan motivasi utama individu untuk meraih tarad kehidupan yang lebih bermakna (*the meaningful life*). Makna hidup yang dimaksud merupakan segala sesuatu yang dipandang penting dan berharga, memberikan nilai khusus dan dijadikan tujuan hidup seseorang.³⁹

Frankl menyampaikan bahwa kebermaknaan dipengaruhi oleh kehidupan keagamaan dan filsafat sekuler, aktivitas pekerjaan yang disukai dan dihayati sebagai wujud keindahan, cinta kepada sesama dan pengalaman. Bastman berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi kebermaknaan adalah kualitas insan, pertemuan dan

³⁹ Bastaman, H.D. *Meraih Hidup Bermakna :Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*. (Jakarta: Paramadina,1996)

pemenuhan nilai-nilai dalam mengatasi, menerima dan menemukan makna dari penderitaan. Selain itu, keberhasilan individu mengembangkan, menyadari dan mengaktualisasikan potensi diri berkaitan langsung dengan hasil pemaknaan.

Namun untuk mencapai makna hidup manusia cenderung memenuhi kebutuhan mendasarnya terlebih dahulu. Bila kebutuhan-kebutuhan dasar telah terpenuhi, maka nilai-nilai itu akan menjadi energi motivasional bagi individu untuk mendedikasikan diri pada usaha memenuhi nilai-nilai tersebut. Apabila individu melakukan aktivitas yang sesuai dengan nilai-nilai intrinsik dalam dirinya, maka ia akan mendapatkan makna hidup yang bernilai positif dan menyehatkan bagi perkembangan kepribadian.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan tentang memperoleh Makna Merokok Bagi Perempuan Berjilbab dalam Komunitas Kretek Indonesia. Penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif akan menghasilkan data deskriptif, berupa data tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁰ Menggunakan

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

penelitian kualitatif tujuannya untuk mendapatkan data dalam memahami Makna Merokok Bagi Perempuan Berjilbab dalam Komunitas Kretek Indonesia.

2. Sumber Penelitian

a) Sumber Primer

Dalam penelitian ini yang memberikan informasi secara langsung atau sebagai informan yakni Ketua Komunitas Kretek Indonesia yang akan menjelaskan secara deskriptif mengenai Komunitas Kretek Indonesia. Adapun lokasi pengambilan data di Rumah Kretek Indonesia, Jl. Sunan Kalijaga No.48, Jaban, Sinduharjo, Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Karena Rumah tersebut menjadi salah satu tempat para anggota melakukan aktifitas seperti sarasehan, sembahyang serta kegiatan menyuarakan hak dan kewajiban perokok yang berimplikasi pada nasib petani tembakau.⁴¹

b) Sumber Sekunder

Dalam penelitian ini sumber pendukung selain dari sumber lapangan yakni dokumen-dokumen maupun buku-buku yang terkait dengan penelitian.⁴²

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Matodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 157.

⁴² Lexy J. Moleong, *Matodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 159.

Teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah observasi nonpartisipatif dengan mengamati perilaku dan aktifitas seperti saat beribadah, sarasehan, maupun aktifitas advokasi lainnya dan mengamati semua fenomena yang berkaitan dengan objek penelitian yang ditemui di lapangan.⁴³ Penelitian ini ditempuh langsung dengan mengadakan pengamatan langsung pada subjek penelitian yaitu Adapun informan yang bersedia untuk di wawancarai penulis terdapat 6 orang, adapun para narasumber masing-masing memiliki latar belakang dan kegiatan yang berbeda diluar Komunitas Kretek, hal ini dilakukan untuk memperkaya prespektif. Hal ini dilakukan peneliti agar mendapatkan informasi yang akurat, aktual dan valid.

b. Wawancara

Peneliti akan memilih beberapa sample yang sudah ditentukan dari pihak Komunitas Kretek Indonesia yang akan diwawancarai seperti keluarga pengurus Komunitas Kretek Indonesia dan beberapa perempuan berjilbab terkait pemahaman rokok dan implikasi bagi kehidupannya.⁴⁴

Adapun informan yang bersedia untuk di wawancarai penulis terdapat 6 orang, adapun para narasumber masing-masing memiliki latar belakang pondok pesantren, jurusan serta pekerjaan yang berbeda, hal ini dilakukan untuk memperkaya prespektif. Wawancara dilakukan melalui Online yaitu Chat WhatsApp. Selain itu penulis juga mewawancarai 2 orang pengurus yaitu mantan ketua Komunitas Kretek Indonesia tahun

⁴³ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher,2015), hlm. 104.

⁴⁴ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher,2015). hlm. 109.

2016 serta ketua komunitas Kretek Indonesia tahun 2017-2021 dengan melakukan wawancara mendalam (in-depth interview), yaitu melakukan wawancara secara langsung dengan informan.

c. Dokumentasi

Dalam melakukan penelitian ini peneliti juga menggunakan metode pengumpulan data berupa dokumentasi yakni data diperoleh melalui dokumen-dokumen yang sudah ada sebelumnya, seperti surat kabar, majalah, buku-buku, foto-foto maupun biografi, karena dengan metode dokumentasi akan memperoleh data terkait dengan penduduk, jargon dan kegiatan yang terkait dengan objek penelitian.⁴⁵

4. Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis menurut Sugiyono yaitu mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengklasifikasikan data ke dalam kategori, menjabarkan, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Dapat

⁴⁵ Haris Herdiansah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2015). hlm. 215.

disimpulkan dalam 3 langkah untuk menganalisis data yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data.⁴⁶

G. Sistematika Pembahasan

Setelah penelitian ini selesai maka direncanakan akan disusun sistematika pembahasan. Pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab yang didalamnya terdapat sub-sub bab, adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang Letak geografis dan keadaan, Sejarah, profil, dan struktur komunitas, Tujuan Komunitas Kretek Indonesia, Kegiatan Komunitas Kretek Indonesia serta Penjelasan Komunitas Kretek Indonesia

Bab ketiga membahas tentang eskalasi Simbol Perempuan dan Jilbab yang kemudian membentuk pemahaman masyarakat tentang perempuan yang berjilbab perokok untuk menjelaskan posisi perempuan berjilbab yang merokok dalam masyarakat.

Bab keempat menjelaskan Arti Komunitas Kretek Indonesia bagi Perempuan Berjilbab, Motivasi Perempuan Berjilbab Merokok dan Makna Rokok Bagi Perempuan

⁴⁶ Miles M.B dan Huberman. A.M, *Analisis data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Yogyakarta: UI Press, 1992), hlm. 77.

Berjilbab Dalam Komunitas Kretek Indonesia. Bab ini merupakan hasil analisis penelitian dengan menggunakan Teori Abraham Maslow yaitu Teori Motivasi dan Hierarchy of Needs.

Bab kelima merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari semua penelitian yang telah dilakukan dan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, serta memberikan saran-saran atas kesimpulan dan penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan teori Abraham Maslow dapat disimpulkan bahwa motivasi perempuan berjilbab merokok dalam Komunitas Kretek Indonesia adalah untuk memenuhi Kebutuhan Keselamatan atau Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*) bergabungnya perempuan berjilbab dalam Komunitas Kretek Indonesia membuat mereka merasa aman untuk coming out atau menunjukkan jati diri mereka sebagai seorang perokok, dan kebutuhan penghargaan atau dihargai (*The Esteerm Needs*) atas dasar ketertarikan yang sama dan rasa aman yang cukup maka perempuan berjilbab dalam komunitas ini merasa dihargai.

Merokok merupakan dimensi sosial yang darinya melahirkan makna, Makna merokok bagi perempuan berjilbab dalam Komunitas Kretek Indonesia yaitu 1) Melakukan kegiatan kemanusiaan, 2) Melestarikan kretek sebagai warisan budaya tak benda. 3) Memahami nilai luhur dari tradisi kretek, b) Penghayatan terhadap sang pencipta. 4) Toleransi dan Saling Menjaga.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis menyadari dengan penuh rasa tanggung jawab bahwa apa yang ditulis dalam skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. karena masih banyak kekurangan di dalamnya.

Diharapkan kedepannya dapat meneliti lebih jauh tentang kelompok atau komunitas lainnya dan menggunakan sudut pandang yang lebih bervariasi dan lebih mendalam. Agar penelitian berikutnya mendapatkan penemuan baru, yang belum di temukan dalam penelitian sebelumnya.

Agama sejatinya adalah pedoman hidup manusia yang seharusnya bisa terintegrasi dengan realita sosial, sehingga dalam bermasyarakat tidak ada lagi saling menghakimi. Untuk itu penulis menyarankan bahwa penelitian sosial-keagamaan seperti ini perlu dikembangkan kembali agar dapat dikonsumsi terutama di dunia akademik dan dapat menyelesaikan persoalan sehari-hari.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

“Industri Hasil Tembakau Tercatat Serap 5,98 Juta Tenaga Kerja” diambil dari <https://www.kemenperin.go.id> pada 26 november 2020 pukul 16.07 WIB

“Industri Hasil Tembakau Tercatat Serap 5,98 Juta Tenaga Kerja” diambil dari <https://www.kemenperin.go.id> pada 26 november 2020 pukul 16.07 WIB

“Jilbab Terlarang Era Di Era Orde Baru” diambil dari <https://historia.id> dalam artikel pada 7 Maret 2021 Pukul 06.07 WIB

“Pelarangan Jilbab 1980-An: Sekolah, Jilbab Beracun” diambil dari <Http://republika.co.id> dalam artikel berjudul pada 7 Maret 2021 Pukul 6.13 WIB

AD/ART Komunitas Kretek

Ahmadi, Dadi dan Nova Yohana, “Konstruksi Jilbab Sebagai Simbol Keislaman” *Mediator*, Vol.8, No.2, Desember 2007

Ahmadi, Dadi, dan Nova Yohana. "Konstruksi jilbab sebagai simbol keislaman", *Mediator: Jurnal Komunikasi*, Vol.8, no. 2, 2007

Barbara, Kozier. *Peran dan Mobilitas Kondisi Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Gunung Agung, 1995

Bernadine Tunjung Nila, Kharismasari. “Makna Merokok Bagi Perempuan Muslim Perokok di Yogyakarta” *Skripsi* Fakultas Psikologi Mercu Buana, Yogyakarta, 2018

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970

Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan*. Bandung: CV Darus Sunnah, 2015

Diambil dari <http://www.pptm.kemkes.go.id>

Direktorat PT2PM, *Dampak Akibat Merokok* diambil dari <http://www.p2ptm.kemkes.go.id> pada 14 Agustus 2021 pukul 12.23 WIB

Dokumentasi milik Komunitas Kretek Indonesia

Experience in Implementing TQS in Indonesia, SESRIC workshop in Transforming TQS Data to Action, 12-15 November 2018 Ankara, Turkey diambil dari <https://www.sesric.org> pada 23 November 2020 pukul 16. 11

Fakih, Mansour, dkk., *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 2000

Firmansyah, Heri. “Kajian Metodologis Terhadap Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Rokok”, *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, Vol.4, No.1, 2019

Frankl, V. E. *Logoterapi Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003

Greetz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama Penerjemah: Fransisco Budi Hardiman* Yogyakarta: Kanisius, 1992

Gumiwang, Dika Puspa. “Peran Peer Group Perempuan Berjilbab Terhadap Perilaku Merokok (Studi Deskriptif terhadap Perempuan Berjilbab yang Menjadi Perokok Aktif di Kota Bandung)” *Skripsi* Fakultas Sosial Humaniora Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2020

- H, Zaenudin. "Jilbab: Menutup Aurat Perempuan Analisis Surat An Nur Ayat 31",
Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial, No. 1, 2016
- H.D Bastaman. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih
Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007
- H.D Bastaman. *Meraih Hidup Bermakna :Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*.
Jakarta: Paramadina, 1996
- Handayani, Abmi dkk, *Perempuan Bicara Kretek*, Jakarta: Indonesia Berdikari, 2012
- Herdiansah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, Jakarta:
Salemba Humanika, 2015
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Situasi Umum Konsumsi Tembakau di
Indonesia diambil dari <http://posdatin.kemkes.go.id> diambil pada 14
Agustus 2021 pukul 12.42 WIB
- Kusmana, "Menimbang Kodrat Perempuan Antara Nilai Budaya dan Kategori
Analisis", *Refleksi*, Vol.13 No.16 April 2014
- L.T Maholick, J.C Crumbaugh, "An Experimental Study In Existentialism: The
Psychometric Approach To Frankl's Concept Of Noogenic Neurosis".
Journal of Clinical Psychology, Vol.20 No.2
- Maslow, A.H. *A Theory of Human Motivation*, Psychological Review, 1943
- Maslow, A.H. *Motivasi dan Kepribadian 1: Teori Motivasi dengan Pendekatan
Kebutuhan Manusia Cetakan Keempat*, Penerjemah Nurul Iman (Jakarta:
PT. Pustaka Binaman Presindo
- Maslow, A.H. *The Farther Reaches of Human Nature*, New York: Viking Press, 1971

- Max Webber, *The Sociology of Religion*, Jerman: Beacon Press, 1920
- Miles M.B dan Huberman. A.M, *Analisis data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Yogyakarta: UI Press, 1992
- Mira Maghfiroh, *Skripsi: "Disonansi kognitif perempuan berjilbab yang merokok: Studi kasus pada mahasiswi UNPAD kampus Dipatiukur Bandung"* Fakultas Ushuluddin Sunan Gunung Djati, Bandung, 2017
- Muhamad Arwani, *Menjaga Tradisi Dan Menggapai Pahala: Potret Dialog Diskursif Islam Dan Tradisi Lokal*, Yogyakarta: Tici Publications, 2013
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Mulia, Siti Musdah. "Perempuan dalam Pusaran Fundamentalisme Islam." *Maarif*, Vol. 13, No. 2, 2018
- Natalia Pratikasari, Pambudi Handoyo "Makna Merokok Bagi Perempuan Berjilbab di Surabaya", *Paradigma*. Volume 02 Nomer 03 Tahun 2014
- Neneng Arini Rohmatan Minka, *Skripsi "Pengaruh Kematangan Beragama Terhadap Kontrol Diri Pada Mahasiswa Aktifis Lembaga Dakwah Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung"*, Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2019
- North Fowler, Harold. Plato: Euthyphro. Apology. Crito. Phaedo. Phaedrus. Penerjemah: Harold North Fowler. Inggris: Harvard University Press, 1914

- Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016
- Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan
- Perpres Nomor 78 Tahun 2007 Tentang Pengesahan *Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage* (Konvensi Untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda)
- Putra, Ahmad. "Konsep Agama Dalam Prespektif Max Weber", *Al Adyan: Journal Of Religious Studies*, Vol.01 No.01 Juni, 2020
- Putusan MK Nomor 57/PUU-IX/2011 Tentang Peninjauan Kembali Pasal 51 ayat (1) UU MK Tentang Pedoman Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok menyatakan bahwa tempat kerja merupakan salah satu Kawasan Tanpa Rokok (KTR).
- Rika Puspawati, Rika dan Ari Kristina, Susi dkk, "Dampak Merokok Terhadap Kematian Dini Akibat Kanker di Indonesia: Estimasi Years of Life Lost (YLL)", *Majalah Farmaseutik*, Vol. 16, No. 1
- Sitti Chotidjah, "Pengetahuan Tentang Rokok, Pusat Kendali Kesehatan Eksternal Dan Perilaku Merokok", *Makara Sosial Humaniora*, Vol. 16, No. 1, Juli 2012
- Situasi umum konsumsi tembakau di Indonesia, INFODATIN: Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI diambil dari <https://kemenkes.go.id> pada 23 November 2020 pukul 15.20
- Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1985

- Soerjono Soekanto. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975
- Sucipto, “Berjilbab Tanpa Syariah: Interaksi Pasar dengan Fesyen Kelas Menengah di Yogyakarta”, *Kontekstualita*, Vol. 30, No. 2, 2015
- Tarmizi, Erwandi. *Harta Haram Muamalat Kontemporer*, Jakarta: Berkat Mulia Insani, 2013, Cet.4
- Wahyu W. Basir, dkk, *Kretek: kemandirian dan kedaulatan bangsa Indonesia* Yogyakarta: Indonesia Berdikari & Spasimedia, 2010
- Wanda Hamilton, *Nicotine War: Perang Nicotine dan Para Pedagang Obat* Penerjemah: Sigit Djatmiko, Yogyakarta: Insist Press & Spasimedia, 2010
- Wawancara dengan Aditia Purnomo selaku mantan ketua komunitas kretek pada 24 januari 2021
- Wawancara dengan Febriningtyas Anggota Komunitas Kretek Indonesia pada 12 April 2021 melalui WhatsApp
- Wawancara dengan Fidha Maulina Anggota Komunitas Kretek Indonesia pada 12 April 2021 melalui WhatsApp
- Wawancara dengan Hindira (Nama Samaran) Anggota Komunitas Kretek Indonesia pada 20 April melalui WhatsApp
- Wawancara dengan Laela Anggota Komunitas Kretek Indonesia pada 15 April melalui WhatsApp
- Wawancara dengan Miminala (Nama Samaran) Anggota Komunitas Kretek Indonesia pada 20 April melalui WhatsApp

Wawancara dengan Yuli Ratna Anggota Komunitas Kretek Indonesia pada 15 Maret

2021 melalui WhatsApp

